

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sisi komunikasi publik tidak pernah lepas dari adanya kanal berita media sebagai perantara yang mengandung pesan di dalamnya, sehingga mampu menciptakan persepsi publik mengenai hal apa yang diberitakan. Selain itu, pesan di dalamnya juga dapat mencerminkan berbagai keragaman pendapat bagi penerima informasinya. Berbagai keragaman pendapat dan persepsi yang diciptakan oleh kanal pemberitaan media pun terkadang memiliki proporsi yang tidak seimbang. Salah satunya mengenai tingginya pemberitaan yang dominan menuai sorotan publik.

Adapun kasus yang saat ini menjadi sorotan adalah, saat salah satu tokoh politik dan akademisi Rocky Gerung diduga menghina Presiden RI Joko Widodo dengan ujaran kalimat “bajingan tolol”. Mengutip dari salah satu artikel Kompas.com yang berjudul “*Duduk Perkara Rocky Gerung Dilaporkan Polisi Oleh Relawan Jokowi*” dalam hal ini Rocky Gerung dilaporkan kepada pihak kepolisian terkait dugaan penghinaan kepada Presiden Joko Widodo oleh kelompok pendukung Jokowi yang mengatasnamakan pihaknya sebagai Relawan Indonesia Bersatu Senin (31/7).

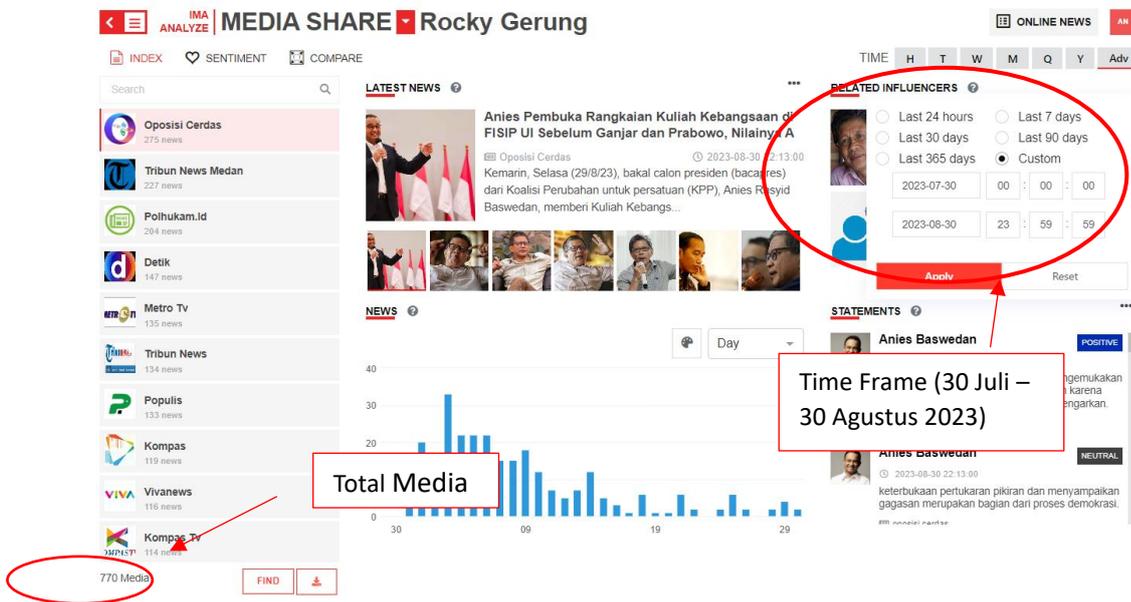
Kemudian, sebagai salah satu bentuk respons terkait video yang tayang pada akun YouTube Refly Harun berisi ucapan Rocky Gerung yang dalam orasinya pada acara Konsolidasi Akbar Aliansi Aksi Sejuta Buruh bersama Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) di Bekasi, Sabtu (29/7) menyinggung mengenai langkah Presiden Joko Widodo. Menurut Rocky Gerung langkah yang dilakukan Presiden Joko Widodo tersebut tidak tepat saat presiden melakukan aksi pergi ke China untuk menawarkan proyek Ibu Kota Nusantara (IKN). Selanjutnya, pihak Rocky Gerung dalam orasi tersebut, turut menyampaikan kata "bajingan" dan "tolol" yang dinilai sebagai bentuk makian sekaligus bentuk penghinaan kepada presiden.<sup>1</sup>

Peristiwa tersebut lantas menuai banyak sorotan publik yang hingga saat ini kasusnya masih bergulir di ranah hukum. Tingginya sorotan tersebut salah satunya dapat dilihat berdasarkan data dari IMA mengenai “*news exposure*” atau rata-rata ekspos pemberitaan tersebut pada rentang waktu munculnya pemberitaan pada 30 Juli hingga 30 Agustus 2023,

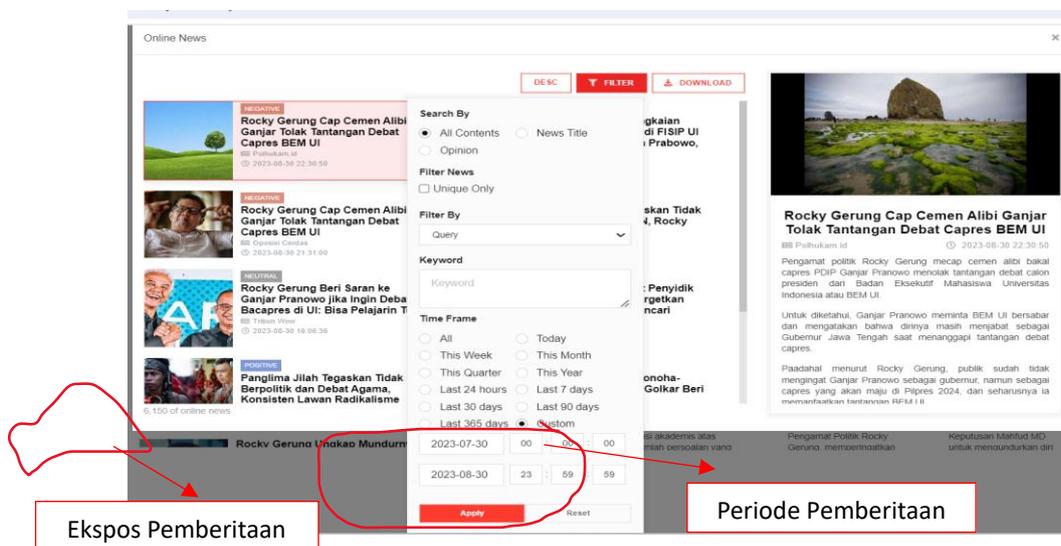
---

<sup>1</sup> Erwina Rachmi Puspapertiwi, Duduk Perkara Rocky Gerung Dilaporkan Polisi oleh Relawan Jokowi, <https://www.Kompas.com/tren/read/2023/08/01/163000165/duduk-perkara-rocky-gerung-dilaporkan-polisi-oleh-relawan-jokowi?page=all>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023.

ekspos pemberitaan di media *online* tersebut mencapai 6.150 pemberitaan dengan 770 media yang memberitakannya.



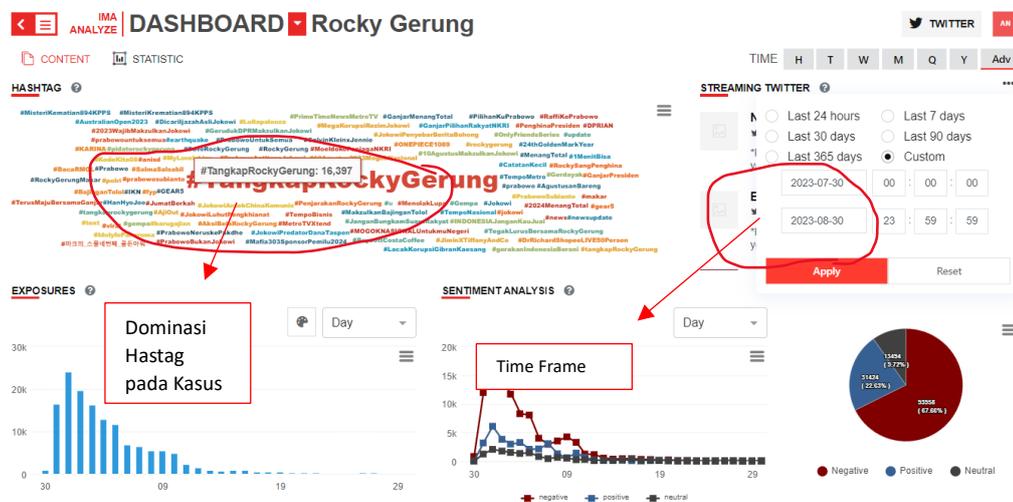
(Gambar 1: Data IMA Ekspos Media yang Memberitakan Kasus Dugaan Penghinaan Rocky Kepada Presiden RI Periode 30 Juli – 30 Agustus 2023)



(Gambar 2: Data IMA Total Ekspos Pemberitaan Kasus Dugaan Penghinaan Rocky Kepada Presiden RI Periode 30 Juli – 30 Agustus 2023)

Selain di media *online*, kasus tersebut juga turut mendominasi soroton di media sosial. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data IMA pada Twitter yang menunjukkan interaksi warganet mendorong pihak berwenang untuk menangkap Rocky Gerung karena melakukan tindakan yang dinilai melanggar hukum dengan ujaran yang telah disampaikan dari rentang waktu 30

Juli sampai 30 Agustus 2023. Aksi tersebut terlihat dari hastag tangkap Rocky Gerung yang mendominasi obrolan di media tersebut mencapai 16.397 unggahan.



(Gambar 3: Data IMA Dinamika Interaksi Warganet di Twitter Terhadap Kasus Dugaan Penghinaan Rocky Gerung Terhadap Presiden Joko Widodo Periode 30 Juli – 30 Agustus 2023)

Adanya pemberitaan tersebut tentunya dapat berkontribusi pada pembentukan persepsi publik terhadap kasus yang diberitakan, sehingga bisa memberikan berbagai reaksi dan pendapat yang kemudian dapat memicu perdebatan serta polarisasi satu sama lain. Selain itu, kasus ini juga dapat berdampak pada stabilitas politik di negara karena bisa memicu potensi terjadinya perdebatan dan kontroversi pendapat antar kelompok politik dan masyarakat secara keseluruhan. Disisi lain masyarakat juga dapat lebih kritis dalam mengevaluasi pernyataan maupun tindakan para pengamat politik. Lalu, pada publikasi berita di media, *framing* tentunya memiliki pengaruh dan makna yang kompleks dalam pembentukan ragam persepsi kasus tersebut karena memiliki andil dalam menyusun realitas isu berita.

Menurut Eriyanto (2002, hal.79), *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui cara berpikir ketika memilih suatu topik dan menulis berita, serta menganalisis media ketika menjelaskan suatu topik. Beberapa model yang digunakan untuk analisis kerangka, antara lain (1) Murray Edelman, (2) William A Gamson, (3) Zhongdang Pandan Gerald M.Kosicki, dan (4) Robert N.Entmant.<sup>2</sup> Masalah ramainya pemberitaan serta sorotan publik terhadap dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo, serta berbagai konsep *framing* yang telah dipaparkan sebelumnya. Kemudian, peneliti pada akhirnya memilih menggunakan konsep Entmant dalam analisis *framing* kasus ini. Metode Entmant dipilih

<sup>2</sup> Eriyanto, 2002, *Analisi Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta.

karena didalamnya mengandung keempat unsur utama pembentukan dalam bingkai berita yang dalam metodenya mampu mendefinisikan kasus tersebut di media *online* Kompas.com dan CNN Indonesia periode terbit 30 Juli – 30 Agustus 2023. Pada periode tersebut media *online* Kompas.com mengunggah 119 berita pada kasus tersebut sementara media CNN Indonesia mengunggah 72 berita. Pemilihan media Kompas.com. dan CNN Indonesia karena kedua media tersebut merupakan media *online* terkemuka dengan berita yang dibuat dan diterbitkan telah melalui proses konstruksi realitas melalui cara dan teknik *framing* dari suatu peristiwa yang ditonjolkan. Selain itu, berdasarkan laporan survei Reuters Institute terbaru bertajuk Digital News Report 2023, merek media yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi publik di Indonesia adalah Kompas.com dan CNN Indonesia. Berdasarkan data tersebut Kompas.com berada di peringkat pertama dengan tingkat kepercayaan 69 persen dan CNN Indonesia di posisi kedua dengan tingkat kepercayaan 68 persen.<sup>3</sup>

Pada penelitian ini analisis *framing* menggunakan model Entmant, tidak ada standar jumlah berita minimal yang harus dianalisis. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi berita dari kedua media *online* berdasarkan isu dan aspek yang ditonjolkan sekaligus menentukan masing-masing berita setiap isu dari media Kompas.com dan CNN Indonesia untuk menemukan keselarasan terkait *framing* berita yang terjadi. Pemilihan dua berita untuk setiap isu digunakan untuk memvalidasi tentang bagaimana *framing* kasus dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo pada 30 Juli - 30 Agustus 2023.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan yakni: Bagaimana media *online* CNN Indonesia dan Kompas.com membingkai pemberitaan kasus dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo dalam Ujaran “bajingan tolol” pada periode terbit 30 Juli – 30 Agustus 2023.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sementara itu, untuk tujuan yang diajukan adalah: Mengetahui bagaimana media *online* CNN Indonesia dan Kompas.com membingkai pemberitaan dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo pada periode terbit 30 Juli – 30 Agustus 2023.

---

<sup>3</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/15/inilah-media-yang-paling-dipercaya-warga-indonesia-pada-2023-ada-favoritmu> diakses pada tanggal 20 Januari 2023.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan bisa memberikan andil pengetahuan terutama terhadap isu-isu yang berkaitan dengan publikasi informasi berita yang mengandung unsur kritis hukum dan politik guna menyikapi suatu isu dari sudut pandang keilmuan komunikasi.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian bisa memberikan saran kepada masyarakat atau lembaga terkait untuk mengetahui bagaimana proses dan konsep penerapan *framing* dalam dugaan penghinaan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo dalam ujaran “bajingan tolol”. Kemudian, penemuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus menjadi pertimbangan bagi pihak yang bersangkutan agar lebih bijak menyikapi, memublikasikan, menekankan isu, maupun memandang isu tersebut.

## 1.5 Metodologi Penelitian

### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebuah alat yang membantu peneliti dalam merumuskan apa yang akan diteliti dan dipelajari, sebagai sebuah kesatuan bidang ilmu pengetahuan untuk membantu membedakan mengenai instrumen keilmuan satu dengan keilmuan lainnya. Paradigma turut mengkategorikan, mendefinisikan, serta menghubungkan antara teori dalam penelitian dengan metode dan instrumen yang ada di dalamnya. Hal ini menjadikan paradigma konstruktivis dinilai dekat dengan prinsip analisis *framing* yang menekankan bahwa peneliti mempelajari berbagai realitas yang dibangun dalam kehidupan individu. Paradigma ini berasumsi bahwa kebenaran merupakan realitas sosial dan dapat dilihat sebagai hasil konstruksi serta kebenaran terhadap realitas.<sup>4</sup> Pandangan ini membantah klaim bahwa media tampaknya menjadi tempat bagi saluran-saluran bebas. Berita yang dibaca secara luas tidak hanya menggambarkan realitas serta tidak hanya mencerminkan opini sumber berita, namun juga bagaimana media terstruktur

---

<sup>4</sup> Hayuningrat, Prabowo Sri, 2010, Media Literacy Khalayak Dewasa Dini Pada Tayangan Reality Show Di Televisi: Studi Kasus Pada Khalayak Show Orang Ketiga (Skripsi S1, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia), diperoleh melalui <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/132913-.html>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2023.

menggunakan berbagai metode untuk membantu membangun realitas yang digambarkan berita.

### 1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entmant, yakni melibatkan pemilihan isu lalu penekanan pada aspek tertentu dari pengemasan isu dengan empat aspek tahapan analisisnya yang dikutip dalam Eriyanto pada bukunya *Analisis Framing* (2011), empat tahapan analisis tersebut, antara lain:

1. Define Problems, bagaimana melihat masalah atau masalah tersebut dilihat?
2. Diagnose Causes, masalah yang dievaluasi berdasarkan penyebab masalah
3. Make Moral Judgment, moral yang akan dinilai dan ditekankan
4. Treatment Recommendation, bagaimana cara menyelesaikan masalah? <sup>5</sup>

### 1.5.3 Subjek / Objek Penelitian

Kedepannya subjek diperoleh pada portal berita media *Online* CNN Indonesia dan Kompas.com. Sementara itu untuk objek penelitian adalah pemberitaan dari dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo dalam ujaran bajingan tolol di media *online* CNN Indonesia dan Kompas.com yang rilis pada 30 Juli – 30 Agustus 2023.

## 1.6 Jenis Data

Penelitian akan menggunakan jenis data primer sebagai data utama saat penelitian. Data tersebut berupa pemberitaan pada media *online* CNN Indonesia dan Kompas.com mengenai kasus dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo dalam ujaran “bajingan tolol” pada periode terbit 30 Juli - 30 Agustus melalui IMA.

Sementara itu untuk untuk mempertajam analisis data primer maupun dijadikan bahan pendukung digunakan data sekunder, antara lain dengan mencari referensi berupa buku maupun tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian, seperti konsep milik Robert Entmant dalam analisis *framing* yang berasal dari jurnal, buku, atau sumber lain yang mendukung akan dijadikan acuan referensi.

---

<sup>5</sup>Eriyanto, 2011, *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta.

## 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk tujuan penelitian dari berbagai sumber data yang terkait dalam analisis *framing* berita Rocky Gerung terkait dugaan penghinaan kepada Joko Widodo dalam ujaran “bajingan tolol” diantaranya:

### 1. Studi Pustaka

Kegiatan pengumpulan data yang merujuk literatur seperti buku dan artikel berita di media yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, melalui pengumpulan data tertulis terhadap pemberitaan Rocky Gerung terkait dugaan penghinaan kepada Presiden RI Joko Widodo dalam ujaran “bajingan tolol” di media *online* CNN Indonesia dan Kompas.com periode 30 Juli – 30 Agustus 2023.

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang dijadikan sumber data dalam penelitian, karena dokumen dapat dijadikan sumber data untuk pelampiran atau penambahan. Pernyataan maupun data gambar pendukung dalam penelitian mengenai kasus pemberitaan Rocky Gerung terkait dugaan penghinaan kepada Presiden Joko Widodo dalam ujaran “bajingan tolol” di media *online* CNN Indonesia dan Kompas.com periode 30 Juli – 30 Agustus 2023.

## 1.8 Teknik Analisa Data

Menurut Nodgan dan Baiklen dalam Lexy J Moleong pada buku Metode Penelitian Kualitatif, halaman 179, analisis data kualitatif melibatkan penggunaan data, pengorganisasian, penyortiran dan pemilihan sekaligus mensintesisikannya terhadap penentuan pola yang dikenali.<sup>6</sup> komponen penelitian dalam analisis data diantaranya sebagai berikut:

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan mengubah “data mentah” dari catatan lapangan tertulis yang muncul saat diseleksi. Seluruh proyek yang berorientasi pada kualitas akan terus direduksi secara berkelanjutan, seperti penyederhanaan dan perubahan data kualitatif melalui berbagai cara, termasuk pemilihan yang cermat, ringkasan dan deskripsi singkat.

---

<sup>6</sup> Moleong, L 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

## 2. Penyajian Data

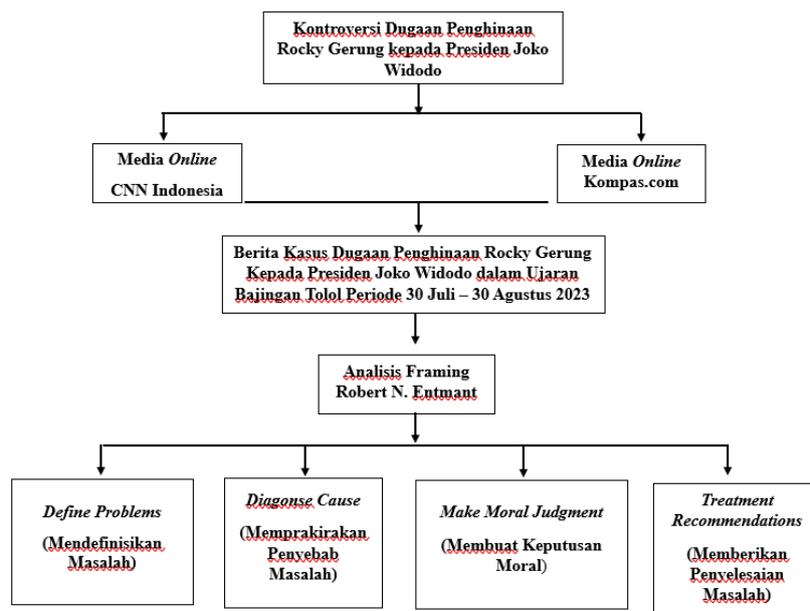
Pengumpulan informasi yang terstruktur akan dibatasi dalam proses penyajian data dengan memberikan kesempatan dalam pengambilan tindakan serta penarikan kesimpulan. Hal ini diharapkan penyajian dapat dipahami sekaligus dianalisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang didapat.

## 3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga meliputi penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari pengumpulan data, analisis kualitatif, dimulai dari mencari makna objek, keteraturan, jenis penjelasan, kemungkinan konfigurasi, garis sebab akibat, hingga proposisi.

## 1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep, dan Definisi Operasional

### 1.9.1 Kerangka Konsep



### 1.9.2 Definisi Konsep

Definisi konsep digunakan untuk menjelaskan suatu istilah atau teori dalam penelitian, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih tentang suatu permasalahan yang diteliti.

## 1. Isu Penghinaan

Konsep dan teori penghinaan dalam hukum mengacu pada perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk merusak nama baik atau kehormatan orang lain. Penghinaan dapat dilakukan secara langsung, seperti secara lisan, atau tidak langsung, seperti melalui media elektronik. Dalam konteks hukum Indonesia, penghinaan diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), khususnya dalam Pasal 310 ayat (1) yang menguraikan unsur-unsur penghinaan sebagai berikut:

1. Barangsiapa: Penghinaan harus dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.
2. Dengan sengaja: Tindakan penghinaan harus dilakukan dengan kesengajaan, tanpa adanya unsur ketidaksengajaan.
3. Menyerang kehormatan atau nama baik seseorang: Penghinaan harus mencemarkan nama baik korban sehingga menyebabkan kerugian.
4. Dengan menuduh melakukan sesuatu perbuatan: Penghinaan seringkali berupa fitnah atau tuduhan perbuatan tercela.
5. Dengan maksud yang nyata supaya tuduhan itu diketahui umum: Tujuan penghinaan adalah agar tuduhan tersebut diketahui oleh banyak orang.

Pasal 315 ayat (1) KUHP juga menjelaskan bahwa penghinaan secara lisan yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis, baik di muka umum atau secara pribadi, dapat diancam dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau pidana denda. Penghinaan dapat memiliki konsekuensi pidana dan dampak sosial yang signifikan. Bagi korban, penghinaan dapat menyebabkan nama baik tercemar, trauma, dan pengabaian kinerja atau kegiatan sehari-hari. Bagi pelaku, penghinaan dapat mengakibatkan hukuman pidana dan sanksi moral dari masyarakat.

Selain itu terdapat penjelasan mengenai penghinaan atau pencemaran nama baik juga dapat melalui media elektronik dianggap sebagai tindak pidana dan diatur dalam hukum Indonesia, khususnya dalam UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Konsep penghinaan dalam konteks ini berkaitan dengan serangan terhadap kehormatan dan nama baik seseorang. Untuk menentukan apakah suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai penghinaan, diperlukan penilaian terhadap apakah tindakan tersebut telah menyerang kehormatan dan reputasi seseorang.

Sementara itu dalam konteks etika, penghinaan sering kali dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan moral yang berlaku. Etika menekankan pentingnya menghormati martabat dan integritas individu, sehingga tindakan yang

merendahkan atau menghina seseorang dapat dianggap tidak etis. Namun, dalam praktiknya, terdapat perdebatan mengenai batasan antara kebebasan berekspresi dan tindakan penghinaan, yang mana kebebasan berekspresi merupakan hak yang juga dilindungi oleh etika dan hukum.<sup>7</sup>

## 2. *Media Online*

Di era globalisasi saat ini, ketergantungan pada media informasi menjadi hal yang sangat penting. Masyarakat saat ini nampaknya tidak hanya menuntut informasi yang cepat, namun juga membutuhkan informasi yang terkini, akurat dan menarik. Saat ini, informasi tidak dapat ditemukan dan dilihat hanya melalui media cetak dan televisi. Masyarakat kini beralih ke media *online* karena informasi bisa diakses dengan mudah dimana saja dengan koneksi internet, dibandingkan media tradisional yang masih terbatas.<sup>8</sup>

Pada umumnya masyarakat memahami media *online* sebagai peluang atau sarana berkomunikasi melalui aktivitas *online*. Media *online* adalah media yang berhubungan dengan internet, seperti halnya media *online* juga menerapkan prinsip jurnalistik dalam sistem kerjanya sehingga tergolong jurnalisme massa. Saat ini, media tersebut sering diartikan sebagai media baru yang bentuk dan isinya diciptakan melalui perubahan teknologi baru. Konvergensi media juga dikenal sebagai teknologi baru di mana format media dan teknologi terjadi secara bersamaan sebagai kombinasi tiga media atau lebih dalam suatu proses yang mempengaruhi media lain dan penggunaannya.<sup>9</sup>

## 3. *Framing*

*Framing* merupakan pendekatan yang dilakukan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan realitas tersebut hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol dan mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengetahui aspek tertentu yang ditonjolkan oleh media. Terkadang aspek-aspek yang

---

<sup>7</sup> <https://media.neliti.com/media/publications/457576-none-32eebcc2.pdf>, diakses pada tanggal 20 Juni 2024

<sup>8</sup> Ana Maria Sarmiento Gaio, Mondry, Carmia Diahloka, 2015, 'Analisis Framing Robert Entmant Pada Pemberitaan Konflik KPK Vs POLRI di Vivanews.Co.Id dan Detiknews.com', Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Vol. 4.

<sup>9</sup>Mustika, Rieka, 2017, 'Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Framing Analysis Of Online Media In Disclouser Of' Jurnal Penelitian Komunikasi Vol.20, No.2 halaman 135–48.

tidak disajikan secara menonjol bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. Selain itu *framing* juga dikenal dengan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan saat menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.<sup>10</sup>

#### 4. *Framing* Robert N. Entmant

Dalam hal ini Robert N. Entmant menjelaskan proses pemilihan dan representasi aspek-aspek tertentu dari realitas. Kata yang lebih penting dapat diterjemahkan agar pesan menjadi lebih jelas, bermakna, dan mudah diingat oleh audiens. Informasi berikut ini lebih mungkin diterima oleh khalayak dan diingat dengan lebih jelas dibandingkan informasi yang disajikan secara umum. Menurut Sobur, analisis ini juga akan memungkinkan lebih banyak seleksi, penyajian, dan keterkaitan fakta dalam berita. Ini bermakna, menarik, mudah diingat, dan memandu penafsiran dari sudut pandang pemirsa.<sup>11</sup>

Dalam praktiknya, konstruksi yang dilakukan oleh media dapat memilih topik-topik tertentu dengan mengesampingkan topik-topik lainnya, atau menekankan ciri-ciri topik tersebut dengan menggunakan berbagai strategi retorika populer, seperti menempatkan sebelum atau sesudah kata kunci, menggunakan kembali gambar. Ini mendukung dan memperkuat pos tersebut. Dan berdasarkan analisis bingkai dari perspektif komunikasi, kami menggunakan alat bingkai Robert N. Entmant, yaitu metode yang mengkaji opini dan perspektif yang digunakan jurnalis, untuk mengkaji cara media menganalisis informasi dan gagasan. Setelah memilih sebuah cerita dan menulis topik, putuskan fakta apa yang akan digunakan, ditekankan atau dihilangkan, dan ke mana arah cerita tersebut.<sup>12</sup>

<b>Seleksi Isu</b>	Hal ini berawal dari fakta kompleks dan beragam, dan dalam pilihan situasi yang disajikan, sebagian informasi
--------------------	---

<sup>10</sup> Eriyanto, 2011, Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta.

<sup>11</sup> Sobur, Alex 2002, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Analisis Framing*, Rosdakarya, Bandung.

<sup>12</sup> Fiorentina, Regina, 2018, 'Analisis framing Pemberitaan "Reuni Akbar 212" Analisis framing Model Robert N. Entmant Media Online Kompas.com Dengan Republika.co.id Edisi 26 November-9 Desember 2017' Jurnal Politikom. Vol. 3, No.2.

	selalu disertakan, sedangkan sebagian informasi (tidak) dikecualikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak semua aspek suatu isu terwakili dan jurnalis memilih aspek-aspek tertentu dari suatu isu.
<b>Penonjolan Aspek</b>	Aspek ini berkaitan dengan menulis informasi faktual. Dengan kata lain, tentang aspek problematis dari topik yang dipilih dan cara menulis tentang aspek tersebut. Hal ini berlaku pada penggunaan kata, frase, gambar bahkan gambar yang ingin dipresentasikan kepada audiens.

(Tabel 1: Perangkat *Framing* Robert Entmant)

<i>Define problems</i> (masalah yang akan dijelaskan)	Dilihat dari sisi apa suatu peristiwa atau masalah?
<i>Diagnose causes</i> (sumber yang diprakirakan sebagai penyebab masalah)	Disebabkan oleh apa suatu masalah atau fenomena yang terjadi? Serta penyebab masalah (aktor)?
<i>Make moral judgement</i> (Keputusan moral yang akan dibuat)	Penyajian nilai moral yang akan dibuat dalam menjelaskan masalah?
<i>Traetment Recommendation</i> (Solusi yang akan ditawarkan)	Solusi yang dapat ditawarkan dalam penyelesaian masalah.

(Tabel 2: Konsep Analisis *Framing* Robert Entmant)

### 1.9.3 Definisi Operasional

Dalam penelitian kualitatif, operasional didefinisikan penggunaannya sebagai gambaran secara jelas dan spesifik tentang bagaimana suatu konsep atau variabel akan diukur atau diamati. Definisi operasional ini penting karena penelitian kualitatif sering kali melibatkan konsep abstrak dan kompleks yang sulit untuk diukur secara langsung. Definisi operasional menguraikan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk mengamati atau mengukur suatu konsep dalam penelitian kualitatif. Definisi ini harus spesifik dan terukur sehingga dapat memberikan petunjuk yang jelas kepada peneliti

tentang bagaimana mengumpulkan data yang relevan.<sup>13</sup> Definisi operasional pada penelitian kualitatif analisis *framing* Robert Entmant dapat mencakup langkah-langkah berikut:

### **1. Identifikasi Peristiwa atau Isu yang Akan Dianalisis *Framing*-nya**

Pada penelitian ini kasus atau peristiwa yang akan dianalisis mengenai pemberitaan kasus dugaan penghinaan yang dilakukan oleh Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo dengan ujaran “bajingan tolol”, peristiwa ini terjadi pada tahun 2023. Dalam sebuah acara diskusi pada Konsolidasi Akbar Aliansi Aksi Sejuta Buruh bersama Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) di Bekasi, Sabtu (29/7). Rocky Gerung, seorang intelektual dan tokoh publik di Indonesia, diketahui mengeluarkan ujaran tersebut yang menyinggung langkah Presiden Joko Widodo.

Rocky Gerung berpendapat bahwa langkah yang dilakukan Presiden Joko Widodo tersebut tidak tepat saat presiden melakukan aksi kunjungan ke China untuk mempromosikan proyek Ibu Kota Nusantara (IKN). Dalam orasi tersebut, Rocky Gerung pun turut menyebut kata "bajingan" dan "tolol" sebagai kata bentuk penghinaan kepada presiden.<sup>14</sup> Kasus ini menarik perhatian publik karena melibatkan seorang tokoh yang dikenal karena pandangannya yang kontroversial. Ujaran yang dianggap menghina Presiden Joko Widodo tersebut memicu reaksi kepada Rocky Gerung baik dalam bentuk dukungan atau penentangan dari berbagai pihak. Setelah kontroversi ini mencuat, kasus dugaan penghinaan tersebut ditangani oleh Ditreskrimsus Polda Metro Jaya dan kemudian dilimpahkan ke Bareskrim Polri. Rocky Gerung sendiri telah mengeluarkan permintaan maaf terkait ujarannya dan menyatakan bahwa kritiknya tidak dimaksudkan sebagai penghinaan.

### **2. Pengumpulan Data Berupa Artikel, Berita, atau Konten Media Terkait Peristiwa atau Kebijakan tersebut**

Pengumpulan data berupa artikel, berita atau konten terkait peristiwa tersebut melalui melalui IMA. IMA sendiri merupakan salah satu software dengan konsep atau pendekatan dalam analisis media yang menggunakan teknologi dan kecerdasan buatan

---

<sup>13</sup> Marshall, C., & Rossman, G. B, 2014, *Designing qualitative research*, Sage Publications, London.

<sup>14</sup> Erwina Rachmi Puspapertiwi, Duduk Perkara Rocky Gerung Dilaporkan Polisi oleh Relawan Jokowi, <https://www.Kompas.com/tren/read/2023/08/01/163000165/duduk-perkara-rocky-gerung-dilaporkan-polisi-oleh-relawan-jokowi?page=all>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023.

(*artificial intelligence*) untuk menganalisis dan memahami konten media secara lebih efektif dan efisien.

IMA menggabungkan teknik-teknik analisis data, pemrosesan bahasa alami, dan *machine learning* untuk mengidentifikasi pola, tren, dan sentimen dalam konten media seperti berita, artikel, posting media sosial, dan lainnya. Dengan menggunakan IMA, peneliti dapat mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis data media dalam skala yang lebih besar dan lebih cepat sekaligus membantu dalam memahami bagaimana berita atau informasi disajikan, bagaimana pesan disampaikan, dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi serta opini publik. Penelitian kasus analisis *framing* pemberitaan kasus melibatkan IMA mengenai analisa dinamika pemberitaan. Analisa atau pengamatan yang diamati meliputi, penentuan subjek penelitian dan ekspos pemberitaan kasus.

### 3. Konstruksi Isu yang Dibangun Media

Konstruksi isu yang dibangun media merujuk pada cara media memilih, mengolah, dan menyajikan informasi kepada publik untuk membentuk persepsi dan pemahaman tentang suatu isu atau peristiwa. Beberapa konsep konstruksi isu yang sering digunakan oleh media antara lain:

1. *Framing*: Media dapat menggunakan framing atau kerangka berpikir tertentu untuk mengarahkan cara publik memahami suatu isu. *Framing* dapat dilakukan dengan memilih sudut pandang, kata-kata, gambar, atau konteks yang digunakan dalam pemberitaan. Misalnya, *framing* positif atau negatif dalam melaporkan suatu kejadian dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap isu tersebut.<sup>15</sup>
2. Seleksi fakta: Media memiliki kekuatan untuk memilih fakta-fakta mana yang akan disajikan kepada publik. Dalam membangun isu, media dapat memilih fakta-fakta yang mendukung narasi yang ingin disampaikan atau mengabaikan fakta-fakta yang tidak sesuai dengan narasi tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman publik tentang suatu isu.
3. Penekanan: Media juga dapat mempengaruhi persepsi publik dengan cara menekankan atau mengabaikan suatu isu terhadap aspek tertentu. Dengan menekankan aspek tersebut, media dapat mengarahkan perhatian publik terhadap informasi yang dianggap

---

<sup>15</sup> Entmant, R. M., 1993, 'Framing: Toward clarification of a fractured paradigm', *Journal of communication*, Vol. 4, No.43, halaman 51-58.

kontroversial atau penting, sementara mengabaikan aspek lain yang mungkin memiliki dampak yang sama pentingnya.

4. Sensasionalisme: Media sering kali menggunakan sensasionalisme untuk menarik perhatian publik dan meningkatkan penjualan atau jumlah penonton. Sensasionalisme dapat berupa penggunaan judul yang menarik, penekanan pada aspek dramatis atau kontroversial, atau penggunaan gambar atau video yang menggugah emosi. Hal ini dapat mempengaruhi cara publik memandang suatu isu dan mengarahkan perhatian pada hal-hal yang bersifat sensasional daripada substansi isu tersebut.<sup>16</sup> Penting untuk diingat bahwa konstruksi isu oleh media tidak selalu bersifat negatif atau manipulatif. Media juga memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi yang relevan dan memberikan sudut pandang yang beragam. Namun, sebagai konsumen informasi, penting bagi kita untuk menjadi kritis dan mempertimbangkan berbagai sumber dan sudut pandang sebelum membentuk opini atau pandangan kita sendiri.

#### 4. Analisis Konten Media Menggunakan Pendekatan *Framing* Robert Entmant

Analisis konten media dengan menggunakan pendekatan *framing* yang dikembangkan oleh Robert Entmant yang digunakan sebagai metode untuk mempelajari bagaimana media mempresentasikan informasi dengan tujuan membentuk opini dan pemahaman publik tentang suatu isu. Pendekatan ini melibatkan analisis terhadap bahasa, visual, dan presentasi secara keseluruhan dari berita untuk mengidentifikasi frame yang digunakan oleh media. Analisis ini bertujuan bagaimana media dipahami sekaligus memberikan pengaruh persepsi publik saat mengidentifikasi adanya bias atau agenda dalam *framing* berita oleh media.<sup>17</sup>

Pendekatan ini telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk menganalisis konten media, termasuk dalam konteks pemberitaan politik, isu sosial, dan isu lingkungan. Salah satu konsep dasar dalam pendekatan *framing* adalah frame itu sendiri. Frame dapat diartikan sebagai kerangka interpretasi yang digunakan oleh media untuk mengorganisir dan menginterpretasikan informasi. Dalam analisis *framing*, peneliti akan mengidentifikasi frame yang digunakan oleh media dalam menyajikan berita, serta menganalisis dampak dari frame tersebut terhadap persepsi dan pemahaman publik.

---

<sup>16</sup> Shoemaker, P. J., & Reese, S. D, 2014, *Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective*, Routledge, London.

<sup>17</sup> Entmant, R. M., 1993, 'Framing: Toward clarification of a fractured paradigm', *Journal of communication*, Vol. 4, No.43, halaman 51-58.